



Antara Kemudahan dan Ketergantungan: Analisis Penggunaan Artificial Intelligence oleh Mahasiswa Universitas Hein Namotemo

Chrisnasius Djaga¹

¹Program Studi Filsafat Keilahan, Universitas Hein Namotemo, Indonesia

Email: djagachris@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 01, 2026

Revised April 15, 2026

Accepted April 17, 2026

Keywords:

Artificial Intelligence, Student Learning, Intellectual Dependency.

ABSTRACT

The rapid development of digital technology in recent decades has significantly transformed various aspects of human life, including education. One of the most prominent innovations is Artificial Intelligence (AI). This study aims to examine the patterns of AI usage among students, evaluate its contribution to the learning process, and analyze its impact on critical thinking skills and intellectual independence. This research employs a qualitative approach with a descriptive-critical method to understand the phenomenon contextually. The findings indicate that the use of AI among students of Universitas Hein Namotemo provides easier access to information, improves efficiency in completing academic tasks, and enhances understanding of course materials. AI functions as a tool that supports learning effectiveness and academic productivity. However, these advantages are accompanied by a tendency toward intellectual dependency, reflected in declining critical thinking skills and reduced reflective learning processes among students.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received April 01, 2026

Revised April 15, 2026

Accepted April 17, 2026

Kata Kunci:

Artificial Intelligence, Pembelajaran Mahasiswa, Ketergantungan Intelektual.

ABSTRACT

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah mendorong perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Salah satu inovasi yang menonjol adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan. Penelitian ini bertujuan mengkaji pola penggunaan AI di kalangan mahasiswa, menilai kontribusinya dalam proses pembelajaran, serta menganalisis dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-kritis untuk memahami fenomena penggunaan AI secara kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan AI oleh mahasiswa Universitas Hein Namotemo memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, meningkatkan efisiensi penyelesaian tugas, serta membantu pemahaman materi perkuliahan. AI berfungsi sebagai alat yang mendukung efektivitas dan produktivitas akademik mahasiswa. Namun, kemudahan tersebut juga diiringi dengan munculnya kecenderungan ketergantungan intelektual, yang ditandai dengan menurunnya kemampuan berpikir kritis dan berkurangnya proses refleksi dalam pembelajaran akademik mahasiswa.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



**Corresponding Author:**

Chrisnasius Djaga

Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo

Email: djagachris@gmail.com**PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa dekade terakhir telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu inovasi yang paling menonjol adalah *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan, yang merujuk pada kemampuan sistem komputer untuk meniru proses kognitif manusia, seperti memahami, menganalisis, dan memecahkan masalah. Secara historis, gagasan mengenai mesin cerdas telah berkembang sejak penemuan mesin hitung mekanis oleh Blaise Pascal, yang kemudian memperoleh landasan teoritis melalui pemikiran Alan Turing, serta diperkuat dengan pengenalan istilah *Artificial Intelligence* oleh John McCarthy pada pertengahan abad ke-20.¹

Dalam perkembangannya, AI tidak lagi terbatas pada ranah teoritis, melainkan telah diimplementasikan secara luas dalam berbagai sektor, termasuk pendidikan. Kehadiran teknologi ini telah mendorong terjadinya transformasi dalam sistem pembelajaran, dari pendekatan konvensional yang berpusat pada dosen menuju model pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis digital. Mahasiswa kini memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan, tidak hanya melalui buku atau perkuliahan tatap muka, tetapi juga melalui platform berbasis AI yang mampu memberikan informasi secara cepat dan terstruktur.²

Perubahan ini turut memengaruhi pola belajar mahasiswa secara mendasar. Aktivitas pencarian referensi yang sebelumnya dilakukan secara manual di perpustakaan kini bergeser menjadi pencarian digital yang bersifat instan. Selain itu, AI memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, di mana materi dan metode belajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Dalam konteks ini, peran dosen juga mengalami pergeseran, dari yang semula sebagai sumber utama pengetahuan menjadi fasilitator yang membimbing proses belajar mahasiswa.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pendidikan, sebagian besar masih berfokus pada aspek manfaat, efektivitas, serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Robiul dkk.,³ Amalia Agustina, serta Agustina Purnami Setiawi dkk., misalnya, lebih menekankan pada peran AI dalam meningkatkan efisiensi, personalisasi pembelajaran, dan efektivitas pengajaran. Namun demikian, kajian-kajian tersebut cenderung belum secara mendalam mengulas dimensi kritis terkait dampak penggunaan AI terhadap kemandirian intelektual mahasiswa, khususnya dalam konteks ketergantungan terhadap teknologi dalam proses berpikir akademik⁴

¹ Risky Oktavian, Riantina Fitra Aldya, and Rio Febrianto Arifendi, "Artificial Intelligence Dan Pendidikan Era Society 5.0," *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 143–50, <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i2.5798>.

² Jepri Antonius Saputra Siallagan et al., "Penggunaan Kecerdasan Buatan AI Mengakibatkan Krisis Pemikiran Kritis Pelajar Dalam Dunia Pendidikan Indonesia," *JPT: Jurnal Pendidikan Tembusai* 8, no. 2018 (2024): 47679–83.

³ Dwi Robiul Rochmawati, Ivan Arya, and Azka Zakariyya, "Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan," *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika* 2, no. 1 (2023): 124–34, <https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>.

⁴ Agustina Purnami Setiawi et al., "Dampak Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Atas Berkembangnya Teknologi Digital . Era Digital Telah Mengubah Cara Belajar Dan Mengajar Serta," *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 680–84.



Di lingkungan Universitas Hein Namotemo, fenomena penggunaan AI oleh mahasiswa juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Mahasiswa memanfaatkan teknologi ini dalam berbagai aktivitas akademik, seperti memahami materi perkuliahan, menyusun tugas, serta membantu dalam proses penulisan ilmiah. Kehadiran AI dalam konteks ini memberikan kemudahan yang nyata, terutama dalam hal efisiensi waktu dan kemudahan akses terhadap informasi.

Namun demikian, kemudahan yang ditawarkan oleh AI tidak sepenuhnya sejalan dengan peningkatan kualitas intelektual mahasiswa. Penggunaan teknologi yang tidak disertai dengan sikap kritis berpotensi menimbulkan ketergantungan, di mana mahasiswa cenderung mengandalkan hasil instan tanpa melalui proses analisis dan refleksi yang mendalam. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis, tetapi juga berimplikasi pada aspek etika akademik dan tanggung jawab intelektual.

Jika ditinjau dari penelitian-penelitian sebelumnya, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek manfaat dan efektivitas penggunaan AI dalam pembelajaran. Pendekatan tersebut cenderung menempatkan AI sebagai instrumen yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, tanpa memberikan perhatian yang memadai terhadap dampak kritis yang mungkin ditimbulkan, khususnya dalam kaitannya dengan kemandirian intelektual mahasiswa. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengangkat konteks lokal penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi tertentu masih relatif terbatas.⁵

Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu analisis yang tidak hanya menyoroti AI sebagai sarana kemudahan, tetapi juga sebagai faktor yang berpotensi menimbulkan ketergantungan dalam proses berpikir akademik. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menempatkan penggunaan AI dalam perspektif yang lebih kritis dan reflektif, khususnya dalam kaitannya dengan kemandirian belajar dan kemampuan berpikir mahasiswa. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana pola penggunaan AI oleh mahasiswa, sejauh mana teknologi tersebut memberikan manfaat dalam proses pembelajaran, serta bagaimana dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis dan kemandirian intelektual. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan AI di kalangan mahasiswa, mengidentifikasi kontribusinya dalam mendukung kegiatan akademik, serta mengkaji potensi risiko yang ditimbulkan, khususnya dalam bentuk ketergantungan terhadap teknologi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-kritis untuk mengkaji fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya berfokus pada pemaparan fenomena, tetapi juga pada analisis mendalam terkait implikasi penggunaan AI terhadap pola berpikir dan kemandirian intelektual mahasiswa. Penelitian dilaksanakan di lingkungan Universitas Hein Namotemo dengan mahasiswa sebagai subjek kajian. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap praktik penggunaan AI dalam aktivitas akademik, serta didukung oleh studi literatur dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan menekankan pada identifikasi pola penggunaan serta dampaknya dalam konteks pembelajaran. Pendekatan analisis kritis digunakan untuk menafsirkan hubungan antara kemudahan yang ditawarkan AI dan potensi ketergantungan intelektual yang muncul.

⁵ Rochmawati, Arya, and Zakariyya, “Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan.”



HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Penggunaan Artificial Intelligence oleh Mahasiswa

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa menunjukkan perkembangan yang semakin signifikan dan telah menjadi bagian integral dalam aktivitas akademik sehari-hari. Kehadiran teknologi ini tidak hanya mengubah cara mahasiswa mengakses informasi, tetapi juga membentuk pola baru dalam proses belajar, interaksi akademik, serta penyelesaian tugas perkuliahan. Dalam praktiknya, AI dimanfaatkan oleh mahasiswa untuk berbagai keperluan akademik. Salah satu bentuk penggunaan yang paling dominan adalah sebagai alat bantu dalam menyelesaikan tugas, baik dalam penyusunan makalah, pencarian referensi, maupun parafrase teks ilmiah. Selain itu, AI juga digunakan sebagai sarana untuk memahami materi perkuliahan yang dianggap kompleks, dengan menyajikan penjelasan yang lebih sederhana, sistematis, dan mudah dipahami. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai sumber belajar alternatif yang melengkapi peran dosen dan literatur konvensional.⁶

Dari segi intensitas, penggunaan AI di kalangan mahasiswa tergolong cukup tinggi, terutama pada saat menghadapi tuntutan akademik seperti penyelesaian tugas dengan batas waktu yang terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak lagi diposisikan sebagai alat bantu tambahan, melainkan telah menjadi bagian dari strategi belajar yang dianggap efektif dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas akademik.⁷ Namun demikian, pola penggunaan AI tidak hanya ditentukan oleh frekuensi, tetapi juga oleh cara mahasiswa memanfaatkannya. Dalam hal ini, terdapat dua kecenderungan utama. Pertama, penggunaan yang bersifat reflektif, di mana mahasiswa memanfaatkan AI sebagai alat bantu untuk memahami materi, kemudian mengembangkan kembali informasi tersebut melalui proses analisis dan pemikiran kritis. Kedua, penggunaan yang bersifat instan, di mana mahasiswa cenderung menerima hasil yang diberikan oleh AI tanpa melakukan verifikasi atau pengolahan lebih lanjut. Pola penggunaan yang kedua ini berpotensi mengurangi kedalaman pemahaman serta melemahkan kemampuan berpikir mandiri.⁸

Fenomena tersebut juga tampak secara nyata di lingkungan Universitas Hein Namotemo. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, sebagian besar mahasiswa memanfaatkan AI dalam menyelesaikan tugas perkuliahan, khususnya dalam pencarian referensi dan penyusunan karya tulis ilmiah. Penggunaan ini cenderung meningkat ketika mahasiswa berada dalam situasi tekanan akademik, seperti keterbatasan waktu dalam penyelesaian tugas. Lebih lanjut, terdapat dinamika menarik dalam pola interaksi akademik mahasiswa, khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Dalam beberapa kasus, proses diskusi yang seharusnya menjadi ruang pertukaran gagasan dan argumentasi kritis justru mengalami pergeseran. Mahasiswa cenderung mengandalkan AI dalam merumuskan pertanyaan maupun jawaban, sehingga interaksi yang terjadi bukan lagi berbasis dialog antarindividu, melainkan bergeser menjadi interaksi tidak langsung melalui teknologi. Dengan kata lain, diskusi kelompok secara substansial mengalami transformasi menjadi “diskusi berbasis AI”, di mana peran aktif mahasiswa dalam membangun argumen menjadi semakin berkurang.⁹

⁶ Nisa Ul Zakiyah et al., “Penggunaan AI Dalam Dunia Pendidikan,” *Mahira* 4, no. 1 (2024): 1–16, <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.557>.

⁷ Jam Al Mufakhrasy and Balqis Al Adawiyah, “Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence AI Dalam Pembelajaran Dan Dunia Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. Vol. 9 No. 1 (2025) (2025): 5631–34.

⁸ Andrika Telaumbanua, Sekolah Tinggi, and Teologi Ekumene, “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panduan Etis Dalam Penggunaan Teknologi AI Yang Bijak Dan Bertanggung Jawab” 1, no. November 2025 (2026).

⁹ Siallagan et al., “Penggunaan Kecerdasan Buatan AI Mengakibatkan Krisis Pemikiran Kritis Pelajar Dalam Dunia Pendidikan Indonesia.”



Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan AI tidak hanya berdampak pada aspek teknis dalam pembelajaran, tetapi juga memengaruhi pola komunikasi dan dinamika intelektual mahasiswa. Di satu sisi, AI memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan mempercepat proses diskusi. Namun di sisi lain, ketergantungan terhadap AI dalam proses tersebut berpotensi mengurangi kualitas interaksi akademik serta menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Selain itu, penggunaan AI juga berkontribusi dalam membentuk pengalaman belajar yang lebih personal dan adaptif. Mahasiswa dapat menyesuaikan cara belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, serta memperoleh akses informasi secara lebih cepat dan efisien. Akan tetapi, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran kritis agar teknologi tidak menggantikan peran utama mahasiswa sebagai subjek dalam proses pencarian pengetahuan. Dengan demikian, pola penggunaan AI oleh mahasiswa tidak hanya mencerminkan tingkat adopsi teknologi dalam dunia pendidikan, tetapi juga menggambarkan perubahan dalam cara mahasiswa belajar, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Oleh karena itu, efektivitas penggunaan AI sangat bergantung pada bagaimana teknologi tersebut dimanfaatkan, apakah sebagai alat bantu yang memperkuat proses berpikir, atau justru sebagai pengganti dari proses tersebut.¹⁰

B. Artificial Intelligence sebagai Sarana Kemudahan Akademik

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks pendidikan tinggi menghadirkan berbagai kemudahan yang secara signifikan mengubah cara mahasiswa menjalani proses pembelajaran. Teknologi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai instrumen kognitif yang mendukung efektivitas dan efisiensi dalam aktivitas akademik. Dalam hal ini, AI berperan sebagai medium yang mempercepat proses produksi pengetahuan sekaligus memperluas akses terhadap sumber belajar. Salah satu kontribusi utama AI dalam pembelajaran adalah kemampuannya dalam membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan secara lebih sistematis. Melalui algoritma yang adaptif, AI mampu menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih sederhana dan terstruktur, sehingga memudahkan mahasiswa dalam mengurai konsep-konsep yang kompleks. Proses ini memungkinkan terjadinya personalisasi pembelajaran, di mana setiap mahasiswa dapat menyesuaikan ritme dan pendekatan belajar sesuai dengan kebutuhan serta kapasitas kognitifnya. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam proses internalisasi pengetahuan.¹¹

Fenomena tersebut juga dapat diamati dalam praktik pembelajaran di lingkungan Universitas Hein Namotemo. Mahasiswa cenderung memanfaatkan AI sebagai sarana untuk memperoleh penjelasan alternatif terhadap materi yang telah disampaikan oleh dosen, khususnya ketika menghadapi kesulitan dalam memahami konsep tertentu. Dalam konteks ini, AI berfungsi sebagai mediator pembelajaran yang menjembatani keterbatasan pemahaman mahasiswa, sehingga proses belajar menjadi lebih inklusif dan adaptif. Selain mendukung pemahaman materi, AI juga memberikan kemudahan dalam mempercepat penyelesaian tugas akademik. Mahasiswa dapat menggunakan teknologi ini untuk menyusun kerangka tulisan, mengembangkan ide awal, serta mengakses referensi yang relevan secara cepat. Kemampuan AI dalam mengolah data dan menghasilkan informasi dalam waktu singkat memungkinkan mahasiswa untuk meningkatkan produktivitas akademik tanpa harus melalui proses pencarian informasi yang panjang dan kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa AI berperan dalam menciptakan efisiensi waktu yang signifikan dalam aktivitas belajar.¹²

¹⁰ Noperliani Gea et al., "Dampak Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pendidikan: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital," *Jurnal Education And Development* 13, no. 1 (2025): 637-44.

¹¹ Noperliani Gea et al.

¹² Gamar Abdullah et al., "Transformasi Pendidikan Indonesia" 02, no. 06 (2024): 112.



Dalam konteks empiris, kecenderungan ini juga terlihat pada mahasiswa di Universitas Hein Namotemo, di mana penggunaan AI sering kali menjadi strategi utama dalam menghadapi beban tugas yang tinggi. Mahasiswa memanfaatkan AI untuk memperoleh gambaran awal mengenai suatu topik, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kebutuhan akademik. Dengan demikian, AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyelesaian tugas, tetapi juga sebagai titik awal dalam proses eksplorasi pengetahuan. Kemudahan lain yang ditawarkan oleh AI adalah kemampuannya dalam menyediakan akses informasi yang luas dan instan. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa untuk menjangkau berbagai sumber pengetahuan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Akses yang cepat terhadap informasi ini tidak hanya memperkaya wawasan mahasiswa, tetapi juga membuka peluang untuk mengembangkan perspektif yang lebih luas dalam memahami suatu permasalahan akademik. Dalam hal ini, AI berperan dalam mendemokratisasi pengetahuan, di mana setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi.¹³

Lebih lanjut, AI juga berfungsi sebagai asisten virtual yang mampu memberikan umpan balik secara real-time. Interaksi dengan sistem berbasis AI memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh respons langsung terhadap pertanyaan atau kesulitan yang dihadapi, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan responsif. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar, sekaligus membantu mereka dalam mengidentifikasi kekurangan dalam pemahaman materi. Di samping itu, pemanfaatan AI juga memberikan dampak pada pengembangan materi pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan kemampuan analisis data yang dimiliki, AI dapat digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mahasiswa serta menyesuaikan materi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan dunia kerja. Hal ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berperan pada tingkat individu, tetapi juga memiliki implikasi yang lebih luas terhadap sistem pendidikan secara keseluruhan.¹⁴

Secara umum, berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh AI menunjukkan bahwa teknologi ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. AI membantu mahasiswa dalam memahami materi, mempercepat penyelesaian tugas, serta mempermudah akses terhadap informasi. Dengan demikian, penggunaan AI secara optimal dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mahasiswa. Namun demikian, kemudahan tersebut perlu diimbangi dengan kesadaran kritis agar teknologi tidak menggantikan peran utama mahasiswa sebagai subjek dalam proses pembentukan pengetahuan.

C. Artificial Intelligence dan Ketergantungan Intelektual

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam konteks pendidikan tinggi tidak hanya membawa implikasi positif dalam bentuk kemudahan dan efisiensi, tetapi juga menghadirkan tantangan yang bersifat mendasar, khususnya dalam kaitannya dengan ketergantungan intelektual mahasiswa. Dalam perkembangan terbaru, penggunaan AI tidak lagi sekadar menjadi alat bantu pembelajaran, melainkan mulai memengaruhi struktur kognitif dan pola berpikir mahasiswa dalam memahami serta memproduksi pengetahuan. Salah satu kecenderungan yang muncul adalah meningkatnya ketergantungan mahasiswa terhadap AI dalam aktivitas akademik. Kemudahan akses dan kecepatan dalam memperoleh jawaban menjadikan AI sebagai pilihan utama dalam menyelesaikan berbagai tugas perkuliahan.

¹³ Anisa Rahmawati, Syabina Najla Amirah, and Novan Wijaya, "Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, Dan Kerangka Implementasi," *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 114–26, <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>.

¹⁴ Revalya Nadya, Ika Amalia, and Ichsan Fauzi Rachman, "Analisis Potensi Dan Tantangan Dalam Penggunaan AI Di Bidang Pendidikan," *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 295–309, <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>.



Dalam situasi tertentu, mahasiswa cenderung mengandalkan AI sebagai sumber solusi instan, tanpa melalui proses eksplorasi dan penalaran yang memadai. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pergeseran orientasi belajar, dari yang semula berpusat pada proses menuju orientasi hasil semata.¹⁵

Kondisi tersebut berdampak langsung pada menurunnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Secara konseptual, berpikir kritis melibatkan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara mendalam. Namun, ketika mahasiswa terbiasa menerima informasi yang telah diolah oleh sistem AI tanpa melakukan verifikasi, maka ruang untuk mengembangkan kemampuan tersebut menjadi semakin terbatas. Mahasiswa tidak lagi terdorong untuk mempertanyakan validitas informasi, membandingkan berbagai sumber, atau membangun argumen secara mandiri. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi melemahkan kapasitas intelektual serta mengurangi kualitas pemikiran akademik. Selain itu, penggunaan AI yang berlebihan juga berimplikasi pada tereduksinya proses refleksi dalam pembelajaran. Refleksi merupakan elemen penting dalam pembentukan pengetahuan, karena melalui proses tersebut individu dapat mengaitkan informasi dengan pengalaman, mengevaluasi pemahaman, serta mengembangkan kesadaran kritis terhadap apa yang dipelajari. Namun, ketika proses belajar didominasi oleh penggunaan AI yang bersifat instan, mahasiswa cenderung mengabaikan dimensi reflektif tersebut. Proses belajar menjadi mekanis dan berorientasi pada penyelesaian tugas, bukan pada pendalaman makna.¹⁶

Fenomena ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diamati dalam praktik akademik di lingkungan Universitas Hein Namotemo. Dalam berbagai aktivitas pembelajaran, terlihat adanya kecenderungan mahasiswa untuk menggunakan AI secara langsung dalam merumuskan jawaban maupun menyusun argumen, tanpa melalui proses pengolahan informasi yang kritis. Bahkan, dalam konteks diskusi kelompok, penggunaan AI sering kali menggantikan interaksi intelektual antar mahasiswa, sehingga diskusi yang seharusnya menjadi ruang pertukaran gagasan berubah menjadi aktivitas yang bergantung pada output teknologi. Lebih lanjut, ketergantungan terhadap AI juga memiliki implikasi terhadap kemandirian intelektual mahasiswa. Dalam tradisi akademik, kemandirian berpikir merupakan salah satu indikator utama kualitas pendidikan, di mana mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan argumen, melakukan analisis, serta membangun pemahaman secara otonom. Namun, ketika AI digunakan secara dominan tanpa diimbangi dengan kesadaran kritis, mahasiswa cenderung kehilangan inisiatif untuk berpikir secara mandiri. Mereka lebih memilih menerima jawaban yang tersedia dibandingkan mengembangkan proses berpikir yang kompleks.¹⁷

Dalam perspektif yang lebih luas, kondisi ini mencerminkan adanya transformasi dalam relasi antara manusia dan teknologi dalam proses produksi pengetahuan. Teknologi yang pada awalnya dirancang sebagai alat bantu justru berpotensi mengambil alih sebagian fungsi kognitif manusia. Penggunaan AI yang tidak kritis berpotensi menggeser peran rasio manusia dalam proses pencarian pengetahuan, dari yang semula menjadi pusat refleksi, analisis, dan penilaian, menjadi bergantung pada sistem eksternal yang bersifat instrumental. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga menyentuh dimensi filosofis mengenai hakikat pengetahuan, kebenaran, dan otonomi berpikir manusia. Di sisi lain, kondisi ini juga menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penggunaan AI

¹⁵ Sehan Rifky, "The Impact of Using Artificial Intelligence on Higher Education," *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 37–42, <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>.

¹⁶ Amalia Agustina and Yaya Suharya, "Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, Ai) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045," *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI* 16, no. November (2024): 129–38.

¹⁷ Isdayani B, Andi Nurlinda Thamrin, and Agus Milani, "Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Sistem Pendidikan Dan Analisis Pembelajaran Di Indonesia," *Digital Transformation Technology* 4, no. 1 (2024): 714–23, <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>.



bukan terletak pada teknologinya, melainkan pada cara penggunaannya. Ketika AI digunakan tanpa kerangka etis dan epistemologis yang jelas, maka teknologi tersebut berpotensi mereduksi proses belajar menjadi sekadar aktivitas reproduksi informasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih reflektif dalam memanfaatkan AI, di mana mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna, tetapi juga mampu mengkritisi, mengevaluasi, dan mengolah informasi yang dihasilkan oleh sistem.¹⁸

Peran dosen dalam konteks ini menjadi sangat penting, terutama dalam mengarahkan penggunaan AI agar tetap berada dalam koridor akademik yang sehat. Dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang menanamkan kesadaran kritis terhadap penggunaan teknologi. Tanpa adanya intervensi pedagogis yang tepat, penggunaan AI berpotensi berkembang secara tidak terkendali dan mengarah pada praktik pembelajaran yang dangkal. Dengan demikian, meskipun AI memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan efisiensi dan kemudahan dalam pembelajaran, penggunaannya tetap memerlukan kontrol dan kesadaran kritis yang kuat. Ketergantungan intelektual merupakan salah satu risiko utama yang perlu diantisipasi, karena dapat melemahkan kemampuan berpikir kritis, menghilangkan proses refleksi, serta mengurangi kemandirian intelektual mahasiswa. Oleh karena itu, keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan kapasitas berpikir manusia menjadi kunci utama dalam memastikan bahwa AI tetap berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti dari proses intelektual itu sendiri.¹⁹

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan mahasiswa Universitas Hein Namotemo telah membawa perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal kemudahan akses informasi, efisiensi penyelesaian tugas, dan pemahaman materi. AI berperan sebagai alat yang mendukung efektivitas belajar serta mempercepat proses akademik mahasiswa. Namun, di balik kemudahan tersebut, ditemukan kecenderungan munculnya ketergantungan intelektual yang berdampak pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan berkurangnya proses refleksi dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, penggunaan AI yang tidak kritis berpotensi menggeser peran rasio manusia dalam proses pencarian pengetahuan. Oleh karena itu, diperlukan pemanfaatan AI yang disertai dengan kesadaran kritis dan penguatan kemandirian berpikir, agar teknologi tetap berfungsi sebagai alat bantu, bukan sebagai pengganti dari proses intelektual mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Gamar, Hasyim Mahfud Wantu, Vince Tebay, Samsudin, Abdullah Halim Fathani, Fuad Rinaldi, Budi Mardikawati, Karolis Anaktoty, Budiawan, and Juni Gultom. "Transformasi Pendidikan Indonesia" 02, no. 06 (2024): 112.
- Agustina, Amalia, and Yaya Suharya. "Penerapan Teknologi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence, Ai) Dalam Bidang Pendidikan Menuju Generasi Indonesia Emas 2045." *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru XVI* 16, no. November (2024): 129–38.
- B, Isdayani, Andi Nurlinda Thamrin, and Agus Milani. "Implementasi Etika Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Sistem Pendidikan Dan Analisis Pembelajaran Di Indonesia." *Digital Transformation Technology* 4, no. 1 (2024): 714–23.

¹⁸ Dimas Aulia Trianggara et al., "Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan," *Jurnal Gotong Royong* 1, no. 1 (2024): 69–72, <https://doi.org/10.37676/goro.v1i1.6649>.

¹⁹ Irma Rusman et al., "Peran Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Di Era Digital," *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 3 (2024): 42–46, <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>.



- <https://doi.org/10.47709/digitech.v4i1.4512>.
- Mufakhrasy, jam Al, and Balqis Al Adawiyah. “Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence AI Dalam Pembelajaran Dan Dunia Pendidikan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. Vol. 9 No. 1 (2025) (2025): 5631–34.
- Noperliani Gea, Arozatulo Bawamenewi, Mentari Telaumbanua, Lasmi Zalukhu, and Isihati Nehe. “Dampak Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pendidikan: Peluang Dan Tantangan Di Era Digital.” *Jurnal Education And Development* 13, no. 1 (2025): 637–44.
- Oktavian, Riskey, Riantina Fitra Aldya, and Rio Febrianto Arifendi. “Artificial Intelligence Dan Pendidikan Era Society 5.0.” *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2024): 143–50. <https://doi.org/10.33366/ilg.v6i2.5798>.
- Rahmawati, Anisa, Syabina Najla Amirah, and Novan Wijaya. “Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Peluang, Tantangan, Dan Kerangka Implementasi.” *Jurnal Teknologi Sistem Informasi* 6, no. 1 (2025): 114–26. <https://doi.org/10.35957/jtsi.v6i1.11329>.
- Revalya Nadya, Ika Amalia, and Ichsan Fauzi Rachman. “Analisis Potensi Dan Tantangan Dalam Penggunaan AI Di Bidang Pendidikan.” *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya* 3, no. 2 (2025): 295–309. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>.
- Rifky, Sehan. “The Impact of Using Artificial Intelligence on Higher Education.” *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>.
- Rochmawati, Dwi Robiul, Ivan Arya, and Azka Zakariyya. “Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan.” *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika* 2, no. 1 (2023): 124–34. <https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>.
- Rusman, Irma, Nurmala, Nurasti, Rahmadania, Wahyuni, and Laeli Qadrianti. “Peran Kecerdasan Buatan Dalam Pembelajaran Di Era Digital.” *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* 3 (2024): 42–46. <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v3i0.3138>.
- Setiawi, Agustina Purnami, Elyakim Nova, Supriyedi Patty, Samuel Rex, Mulyadi Making, Universitas Stella, Maris Sumba, Jl Pastoran No, and Nusa Tenggara Timur. “Dampak Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Sekolah Menengah Atas Berkembangnya Teknologi Digital . Era Digital Telah Mengubah Cara Belajar Dan Mengajar Serta.” *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 1 (2024): 680–84.
- Siallagan, Jepri Antonius Saputra, Tahniah aurelia Putri Yuya, Safa Arshyara, and Perawati. “Penggunaan Kecerdasan Buatan AI Mengakibatkan Krisis Pemikiran Kritis Pelajar Dalam Dunia Pendidikan Indonesia.” *JPT : Jurnal Pendidikan Tembusai* 8, no. 2018 (2024): 47679–83.
- Telaumbanua, Andrika, Sekolah Tinggi, and Teologi Ekumene. “Pendidikan Agama Kristen Sebagai Panduan Etis Dalam Penggunaan Teknologi AI Yang Bijak Dan Bertanggung Jawab” 1, no. November 2025 (2026).
- Trianggara, Dimas Aulia, Sapri Sapri, Reno Supardi, Dian Mardiaty Sari, Devi Sartika, and Eko Prasetyo Robmawa. “Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Pendidikan.” *Jurnal Gotong Royong* 1, no. 1 (2024): 69–72. <https://doi.org/10.37676/goro.v1i1.6649>.
- Zakiyah, Nisa Ul, Vina Ameera, Anggina Elsa Ritonga, Nur Aisah, Sindi Awwaliyah Lingga, and Rizki Akmalia. “Penggunaan AI Dalam Dunia Pendidikan.” *Mahira* 4, no. 1 (2024): 1–16. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.557>.